



**BADAN KEAHLIAN  
DPR RI**  
*Bridging research to parliament  
Evidence based policy making*

## MENJAGA TREN SURPLUS NERACA PERDAGANGAN

**Rasbin**

Analisis Legislatif Ahli Madya

[rasbin@dpr.go.id](mailto:rasbin@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Januari 2025, neraca perdagangan Indonesia (NPI) mencatat surplus sebesar US\$3,45 miliar. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 54,08% dibandingkan kuartal sebelumnya (*quarter-to-quarter, qtq*) dan 72,71% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (*year-on-year, yoy*). Bahkan, dalam setahun terakhir, surplus NPI Januari 2025 menjadi yang tertinggi ketiga setelah Maret 2024 (US\$4,58 miliar) dan November 2024 (US\$4,37 miliar). Tingginya surplus NPI pada Januari 2025 ini menjadi awal yang positif bagi sektor eksternal Indonesia di tengah dinamika ekonomi global yang terus mengalami perubahan signifikan.

Surplus NPI yang tinggi pada Januari 2025 dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor ekspor sebesar 4,68% (yoy) serta penurunan sektor impor sebesar 2,67% (yoy). Pada bulan tersebut, nilai ekspor tercatat mencapai US\$21,45 miliar, sementara impor sebesar US\$18,0 miliar. Sebagian besar ekspor berasal dari industri pengolahan dengan nilai US\$17,13 miliar atau setara dengan 79,86% dari total ekspor, menunjukkan kenaikan kontribusi sebesar 14,02% (yoy). Sementara itu, impor Indonesia didominasi oleh bahan baku/penolong senilai US\$13,04 miliar, meskipun mengalami penurunan sebesar 3,15% (yoy) pada Januari 2025.

Tren surplus menunjukkan daya saing industri domestik dalam pasar global serta efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi. Beberapa tahun terakhir terdapat fakta bahwa Indonesia berhasil mencatatkan surplus neraca perdagangan yang cukup signifikan, didorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan serta ekspor komoditas unggulan seperti minyak sawit, batu bara, dan produk manufaktur. Namun, keberlanjutan tren ini bergantung pada kemampuan negara dalam mengatasi berbagai tantangan, baik di tingkat domestik maupun global.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga tren surplus adalah fluktuasi harga komoditas global. Sebagai negara yang masih bergantung pada ekspor bahan mentah, Indonesia rentan terhadap perubahan harga pasar dunia yang dapat memengaruhi nilai ekspor. Oleh karena itu, diversifikasi produk ekspor menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat guna mengurangi ketergantungan terhadap sektor tertentu dan meningkatkan nilai tambah produk nasional.

Di sisi lain, upaya menekan impor juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Pengembangan industri substitusi impor serta peningkatan kapasitas produksi dalam negeri menjadi langkah krusial untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri. Selain itu, kebijakan insentif bagi industri yang mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dapat memperkuat daya saing dalam negeri dan mendorong ekspor lebih lanjut.

Menjaga tren surplus neraca perdagangan bukan sekadar pencapaian angka positif dalam statistik ekonomi, tetapi juga mencerminkan kestabilan fundamental ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan sektor keuangan sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan yang mendorong ekspor sekaligus mengelola impor dengan bijak. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat mempertahankan tren surplus neraca perdagangan dan memperkuat ketahanan ekonominya di tengah dinamika global yang terus berkembang.

## Atensi DPR

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2025 masih mencatatkan nilai surplus dan menjaga tren surplusnya sejak tahun 2020. Oleh karena itu, Indonesia harus dapat mempertahankan tren surplus neraca perdagangan tersebut. Komisi VI DPR RI memiliki peran strategis untuk memastikan Kementerian Perdagangan mengimplementasikan kebijakan yang dapat menjaga tren surplus neraca perdagangan Indonesia. Salah satunya adalah diversifikasi pasar ekspor Indonesia. *Pertama*, memperluas kerja sama perdagangan dengan negara-negara non-tradisional yang memiliki potensi pasar besar, seperti Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah. *Kedua*, memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas (FTA) dan kemitraan ekonomi komprehensif guna menghilangkan hambatan tarif dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global. *Ketiga*, meningkatkan promosi dan diplomasi ekonomi dengan memperkuat peran perwakilan dagang di luar negeri serta mengoptimalkan pameran dagang internasional. *Keempat*, mengembangkan ekosistem digital yang mendukung ekspor dengan memperkuat platform *e-commerce* global agar produk Indonesia lebih mudah diakses oleh konsumen internasional.

## Sumber

bi.go.id, 17 & 20 Februari 2025;  
bps.go.id, 17 Februari 2025; dan  
investor.id, 21 Februari 2025



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

## EDITOR

### Polhukam

Ahmad Budiman  
Prayudi  
Rachmi Suprihartanti S.  
Novianti

### Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.  
Mandala Harefa  
Ari Muliarta Ginting  
Eka Budiyantri  
Venti Eka Satya  
Teddy Prasetiawan

### Kesra

Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola  
Yulia Indahri

## LAYOUTER

Devindra Ramkas O.  
Ully Ngesti Pratiwi  
Desty Bulandari  
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.  
Ulayya Sarfina  
Yosephus Mainake  
M. Z. Emir Zanggi  
Muhammad Insan F.  
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.  
Nur Sholikah P. S.  
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka\_bkdprri

©PusakaBK2025



*Bridging Research to Parliament  
Evidence Based Policy Making*